

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah semua yang telah dibahas dan dianalisis dari *Manunggaling Kawula Gusti* Syekh Siti Jenar dan Serat Dewaruci di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Manunggaling kawula gusti* Syekh Siti Jenar bermula dengan pemahaman dasar dirinya tentang bahwa Tuhan itu berada pada dirinya. Antara manusia dengan Tuhan, keduanya memiliki keterikatan dan saling berkaitan. Jenar meyakini bahwa persatuan itu adalah sebuah penyatuan dzat sifat Tuhan dengan manusia dalam gelombang dan frekuensi yang sama. Hasil dari pada itu akhirnya adalah terciptanya seorang manusia sempurna dengan dzat dan sifat-sifat Tuhan di dalamnya. Jenar juga melanjutkan bahwa *manunggaling kawula gusti*, dikatakan sebagai “*munggah pamoring kawulo lan gusti iku, kaya dene paesan karo sing ngilo. Wayangan kang ana sajroning pangilo, iya iku jenenge kawulo*” yang artinya persatuan manusia dengan Tuhan itu ibarat cermin dengan pencermin/orang yang sedang bercermin. Sedangkan makna yang ada dalam Serat Dewaruci, dijelaskan di dalam bagian Sarkara pada bait 32, yang mengatakan bahwa Tuhan dan manusia itu sama, ai antara keduanya tidaklah ada jarak, kehendaknya bermanunggal. Kehendak ini tidak berwujud, walaupun pada dasarnya wujudnya sudah ada dalam diri manusia. Sama halnya dengan Syekh Siti Jenar, manusia dengan Tuhan dianalogikan seperti halnya cermin. Yang bercermin itu adalah Tuhan, dan bayangan atau pantulan dari cermin tersebut adalah manusia. Begitu halnya dengan dunia ini juga adalah cermin, dan Tuhan juga sedang berkaca dalam cermin itu. Hal ini juga cukup sama dengan konsep bernama *tajalli*. Sosok Dewaruci di *serat* tersebut disimbolkan sebagai bentuk dari sifat-sifat ketuhanan. Yang mana sifat-sifat ketuhanan sejatinya sudah ada dalam diri manusia dan juga semesta. Antara semesta dan manusia keduanya saling

berketerkaitan satu sama lain. Dikatakan *manunggaling kawula gusti* dalam Serat Dewaruci adalah terciptanya manusia sejati dengan berisi sifat-sifat Tuhan di dalamnya. Untuk mencapai hal tersebut, manusia haruslah menempuh *kelepasan dan kamoksan*. Serta penyatuan sebenarnya dalam Serat Dewaruci ini adalah nanti setelah manusia telah bertemu dengan ajalnya.

2. Persamaan dan perbedaan pandangan atau konsep dari Syekh Siti Jenar dan Serat Dewaruci adalah pada aspek umum terlihat dalam kesamaannya sebagai salah satu hasil dari pemikiran Indonesia, terkhususnya dari Jawa. Selanjutnya, persamaan lainnya dari kedua subjek ini terletak pada konsep tentang *manunggaling kawula gusti*. Dalam versi Syekh Siti Jenar, ajarannya mengatakan bahwa Tuhan dan manusia itu sama secara dzat dan sifat-sifat sehingga menjadikan keduanya adalah kesatuan dan dapat bersatu dengan cara menempuh jalan *kasampurnan*. Pun kemanunggalan yang dikatakan Jenar, manusia dengan Tuhan bersatu secara dzat dan sifat. Dalam menggapai kemanunggalan, bagi Jenar hal itu dapat dicapai meskipun masih di dunia. Itulah sebabnya pada saat ada panggilan kepada dirinya hal itu juga berlaku terhadap diri-Nya. Berbeda halnya dengan apa yang dipaparkan dalam Serat Dewaruci, walaupun sama-sama membahas *manunggaling kawula gusti*, keduanya tidak benar-benar sama persis, dikatakan bahwa *manunggaling kawula gusti* atau kemanunggalan dalam Serat Dewaruci dapat terjadi hanya pada sifat-sifatnya saja. Dan kemanunggal dapat terjadi hanya pada saat manusia telah menemui ajal. Sama halnya dengan Jenar dikatakan dalam serat ini bahwa Tuhan bersifat transenden sekaligus imanen. Tuhan tidak bisa digambarkan, tidak bisa juga diraba oleh panca indra. Disebut imanen, karena sejatinya Tuhan ada pada struktur alam semesta dan Dia lah penggerakannya. Adapun untuk mencapai kemanunggal dan kesejatian hidup dikatakan bahwa manusia harus menempuh *kelepasan dan kamuksan*. Antara Syekh Siti Jenar dan Serat Dewaruci juga sepakat bahwa untuk mencapai Tuhan, penggunaan akal akan terbatas, hati-lah yang menjadi peran penting untuk bisa menggapai-Nya.

## B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian dalam skripsi ini belum sempurna. Dalam penelitian masih terdapat banyak sekali kekurangan, maka dari itu, diperlukannya kritik dan masukan. Penulis juga menyadari bahwa sebenarnya masih banyak pembahasan yang perlu dieksplorasi dari Syekh Siti Jenar dan Serat Dewaruci. Adapun saran yang barangkali penulis dapat rekomendasikan, di antaranya:

- a. Berdasarkan dari segi historis dari Syekh Siti Jenar dan Serat Dewaruci yang sangat menarik, penulis bisa merekomendasikan pembahasan tentang seperti apa relevansi dari pemikiran Syekh Siti Jenar dan Serat Dewaruci dalam kehidupan kekinian.
- b. Tentang pembahasan yang paling mencolok di penelitian ini, *manunggaling kawula gusti*, dapat dieksplor lagi pembahasan tentang ini dari segi perkembangan tasawuf masa kini dan penerapannya di zaman modern seperti sekarang.

